

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan dunia bisnis saat ini kian kompetitif. Perusahaan berusaha mengembangkan kualitas produk yang dihasilkan, teknologi yang digunakan, tenaga kerja yang handal, maupun kinerja perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut sangat penting agar dapat bersaing dengan perusahaan domestik maupun internasional. Namun, perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar untuk melakukan itu. Maka, ketersediaan dana dan akses ke sumber dana merupakan kelangsungan bagi perusahaan untuk berkembang.

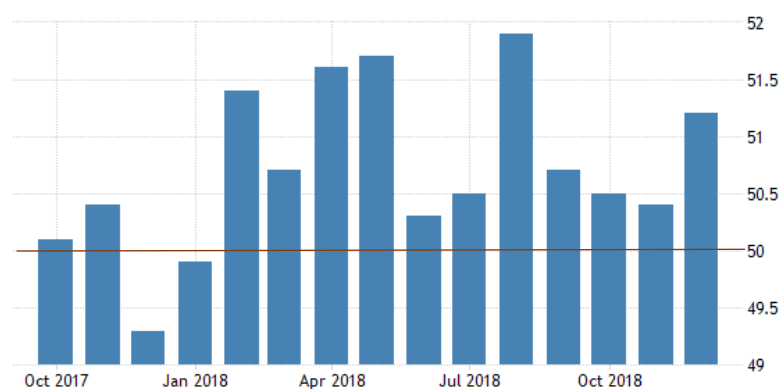
Perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia merupakan kelompok emiten yang terbesar dibandingkan dengan sektor yang lain. Sektor manufaktur pun berperan penting dalam perekonomian nasional. Hal tersebut ditunjukkan oleh optimisme pelaku sektor bisnis terhadap prospek perekonomian ke depan melalui angka indeks PMI (*Purchasing Managers Index*). Selain itu, PMI dianggap investor sebagai *leading indicator* bagi keadaan perekonomian secara keseluruhan, agar dapat memperoleh gambaran mengenai hasil penjualan, upah tenaga kerja, persediaan barang, dan tingkat harga.

PMI dapat menunjukkan optimisme pelaku bisnis manufaktur, sehingga menarik investor untuk masuk ke sektor ini. Bila banyak investor ingin menanamkan saham pada perusahaan emiten akan menyebabkan tingginya permintaan terhadap saham tersebut. Tingginya permintaan dapat menyebabkan meningkatnya harga saham pada sektor manufaktur, karena harga saham perusahaan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran (Harjito dan Martono, 2007:373). Kenaikan harga saham akan memberikan *return* saham yang diterima investor semakin tinggi.

Indeks PMI bervariasi antara 0 dan 100 dan menggunakan angka 50,0 sebagai titik dasar. Apabila indeks di atas 50,0, berarti sektor yang disurvei tengah mengalami ekspansi (pertumbuhan). Sedangkan, jika angka indeks di bawah 50,0,

berarti sektor yang disurvei tengah mengalami kontradiksi (perlambatan) (Levy, 2011:37).

Berikut grafik batang yang diperoleh dari situs www.tradingeconomics.com menunjukkan indeks PMI perusahaan sektor manufaktur di Indonesia.



(Data diunduh pada 31 Juli 2019)

Grafik 1.1

PMI Perusahaan Sektor Manufaktur Bulan Oktober 2017 - Desember 2018

PMI manufaktur di Indonesia dari tahun 2017 hingga tahun 2018 mengalami fluktuasi. Pada bulan Desember 2017 PMI manufaktur mengalami penurunan dibandingkan bulan Oktober dan November 2017 dengan skor 49,25, yang berarti sektor manufaktur sedang mengalami perlambatan. Namun, kemudian pada bulan Januari 2018 perlahan mulai meningkat walaupun masih dibawah titik dasar. Indeks PMI bulan Februari hingga Desember 2018 walaupun mengalami fluktuasi, dapat dilihat selalu berada diatas skor 50. Dan, pada akhir tahun mengalami peningkatan dibandingkan tiga bulan sebelumnya yang direfleksikan dengan skor 51,25. Hal itu menunjukkan bahwa para *purchasing manager* optimis akan prospek sektor manufaktur ke depan, sekaligus berarti perekonomian di sektor ini sedang pulih atau tumbuh.

PMI manufaktur yang sedang mengalami ekspansi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur. Salah satu perhatian penting para investor adalah *return* yang akan diperoleh. *Return* merupakan imbalan atas kesediaan investor untuk menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Investasi terdiri atas dua jenis, yakni investasi riil dan finansial.

Ina Sukmawati, 2020

PENGARUH MANAJEMEN LABA MELALUI MANIPULASI AKTIVITAS RIIL TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 - 2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Investasi riil adalah aset fisik seperti emas, berlian, tanah, dan lain sebagainya. Kemudian, investasi finansial adalah aset yang tidak memiliki wujud atau sekuritas yang populer di masyarakat berupa saham. Pemain saham terdapat tiga jenis, yaitu *trader*, investor dan spekulasi. Untuk mencapai tujuan investasi jangka panjang, seseorang akan memilih menjadi seorang investor.

Kegiatan investasi saham tersebut dilakukan pada pasar modal. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara perusahaan maupun institusi pemerintah dengan para pemodal. Saham merupakan investasi yang disukai oleh investor karena memberikan keuntungan baik berupa dividen maupun *capital gain* atau *loss*. Dividen merupakan penerimaan dari perusahaan yang berasal dari laba yang dibagikan. *Capital gain* atau *loss* diperoleh dari harga saham tahun ini dikurangi harga saham tahun sebelumnya dibagi harga saham tahun sebelumnya. *Return* dalam penelitian ini adalah *capital gain* atau *loss*, karena tidak semua perusahaan membagikan dividen. Kenaikan maupun penurunan harga saham akan menghasilkan *return* saham yang berubah-ubah pada setiap periodenya.

Melihat grafik 1.1 PMI manufaktur, terlihat indeks pada akhir tahun 2018 sedang mengalami pertumbuhan memberikan pengaruh terhadap *return* saham. Dimana, *return* saham seharusnya akan mengalami kenaikan. Namun, terdapat satu sektor pada perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan *return* saham.

Tabel 1.1
Rata-Rata *Return* Saham Perusahaan Manufaktur Tahun 2014 – 2018

No.	Sektor	Rata-Rata <i>Return</i> Saham				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	Industri Dasar dan Kimia	1,61	25,39	129,81	13,28	22,18
2.	Aneka Industri	46,52	14,35	10,73	33,65	164,80
3.	Industri Barang Konsumsi	8,83	-17,42	63,35	13,59	-1,55

Sumber: www.idx.co.id

(Data diolah kembali pada 24 Desember 2019)

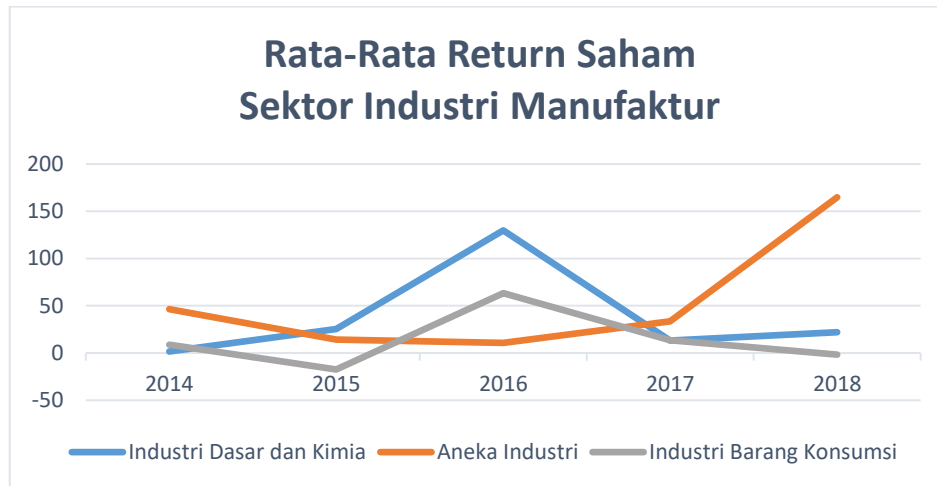
Tabel 1.1 menunjukkan rata-rata *return* saham perusahaan manufaktur yang terdiri dari tiga sektor pada tahun 2014 hingga tahun 2018. Sektor industri dasar dan kimia dari tahun 2014 hingga tahun 2018 selalu mengalami peningkatan *return* saham walaupun angkanya masih berfluktuatif. Dan, pada tahun 2018 mencapai angka yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2017. Begitu juga hal tersebut terjadi

Ina Sukmawati, 2020

PENGARUH MANAJEMEN LABA MELALUI MANIPULASI AKTIVITAS RIIL TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 - 2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada sektor aneka industri. Sedangkan, sektor industri barang konsumsi pada tahun 2015 mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2016 dan 2017. Namun, tahun 2018 kembali mengalami penurunan sebesar 1,55 persen. Pergerakan rata-rata *return* saham ketiga sektor perusahaan manufaktur tersebut dapat dilihat pada grafik 1.2.

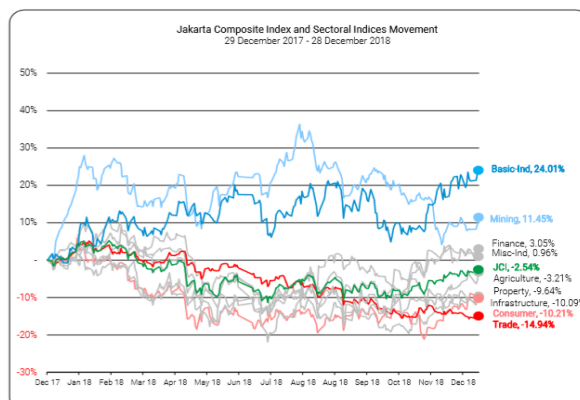


(Data diolah kembali pada 24 Desember 2019)

Grafik 1.2

Rata-Rata *Return* Saham Sektor Industri Manufaktur 2014 – 2018

Kondisi tersebut juga ditandai dengan persaingan dalam pasar modal yang tidak dapat lagi dihindari, terdapat tingkat penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cukup drastis yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana, sektor industri barang konsumsi berada di titik kedua terendah IHSG.



(Data diunduh pada 19 Desember 2019)

Grafik 1.3

Harga Saham pada IHSG di BEI Periode 29 Desember 2017 – 29 Desember 2018

Ina Sukmawati, 2020

PENGARUH MANAJEMEN LABA MELALUI MANIPULASI AKTIVITAS RIIL TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 - 2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut sumber IHSG, sektor industri barang konsumsi pun berada di tingkat terbawah dimana penurunan pergerakan indeks saham sektoral di angka -10,21% dan sektor industri dasar dan kimia di angka 24,01% di tingkat tertinggi sektoral. Ini berbeda jauh dengan target yang pemerintah miliki untuk meningkatkan sektor konsumsi. Dilansir dari Jakarta, CBNC Indonesia menuliskan bahwa salah satu pos yang mengalami tekanan signifikan adalah makanan, minuman & tembakau. Pada bulan September 2018, pertumbuhan penjualan dari pos ini adalah sebesar 6,1% . Pada bulan Oktober 2018 nilainya anjlok 3,3% .

Tabel 1.2
Rata-Rata *Return* Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2014 – 2018

No.	Sub-Sektor	Rata-Rata <i>Return</i> Saham				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	Makanan dan Minuman	12,63	-15,17	8,76	17,45	1,57
2.	Tembakau	9,72	-1,40	-20,63	-0,23	-22,76
3.	Farmasi	28,37	-33,98	341,45	3,06	-2,16
4.	Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga	3,09	-15,47	3,43	14,59	-10,55
5.	Peralatan Rumah Tangga	-9,67	-21,07	-16,27	33,10	26,15
	Industri Barang Konsumsi	8,83	-17,42	63,35	13,59	-1,55

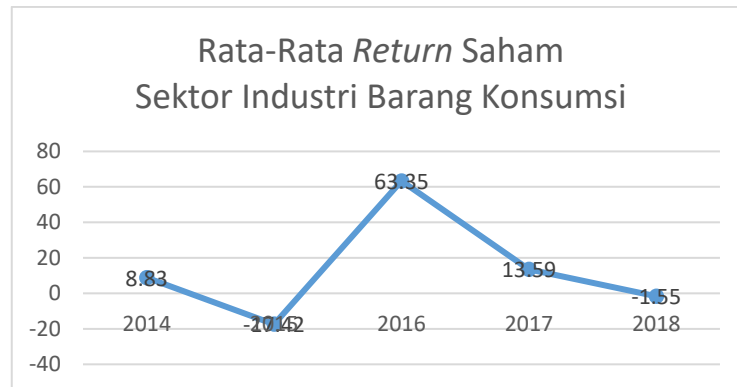
Sumber: www.idx.co.id

(Data diolah kembali pada 24 Desember 2019)

Dapat dilihat dari hasil data olahan tabel 1.2, bahwa rata-rata *return* saham perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumsi mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga 2018. Tahun 2014 rata-rata *return* saham sektor ini mengalami kenaikan kecuali sub sektor keperluan rumah. Selanjutnya tahun 2015 *return* saham seluruh sektor ini mengalami penurunan. Tahun 2016 dan 2017 *return* saham kembali membaik, walaupun terdapat satu sub sektor, yakni sub sektor tembakau mengalami penurunan sebesar 0,23 persen. Namun, selanjutnya tahun 2018 menunjukkan *return* saham yang kurang baik. Rata-rata *return* saham sub sektor tembakau, farmasi, dan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga mengalami kembali penurunan.

Berdasarkan grafik 1.4 dapat dilihat bahwa dari tahun 2014 hingga tahun 2018, perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami fluktuasi yang

cenderung menurun. Hal ini memengaruhi rata-rata *return* keseluruhan sektor industri barang konsumsi.



Grafik 1. 4
Rata-Rata *Return* Saham Sektor Industri Barang Konsumsi 2014 – 2018

Return saham yang rendah bahkan menurun akan memberikan dampak pada perusahaan. Dampak tersebut dapat berupa sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan di mata investor akan turun. Jika harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka investor menilai bahwa perusahaan berhasil mengelola usahanya. Semakin orang percaya terhadap perusahaan maka keinginan berinvestasinya pun semakin kuat, rasa kepercayaan investor dapat ditumbuhkan dengan perusahaan menunjukkan harga saham yang tinggi dan dapat dipertahankan. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus maka dapat menurunkan nilai perusahaan di mata investor (Zuliarni, 2012:37).
2. Dana perusahaan berkurang. Penurunan nilai perusahaan dapat berdampak pada berkurangnya minat para investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Bila hal itu terjadi, selain sumber dana perusahaan akan berkurang, perkembangan perusahaan pun akan mengalami hambatan.
3. Adanya kemungkinan perusahaan di beli atau diakuisisi oleh perusahaan lain ketika harga sahamnya terlampau murah.

Fenomena turunnya *return* saham tersebut, mengindikasikan *return* saham yang diperoleh dari perusahaan belum optimal. Artinya, realisasi *return* saham belum sesuai dengan *return* yang diharapkan investor. Kondisi ini dapat memengaruhi perilaku investor berinvestasi di pasar modal. Oleh karena itu, bagi

Ina Sukmawati, 2020

PENGARUH MANAJEMEN LABA MELALUI MANIPULASI AKTIVITAS RIIL TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 - 2018)

perusahaan penting untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan penjualan sahamnya di pasar modal. Sehingga, dampak yang dipaparkan sebelumnya tidak terjadi pada perusahaan tersebut.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat indikasi perusahaan pada sektor industri barang konsumsi mengalami kendala mempertahankan *return* saham. *Return* saham yang menurun akan berdampak pada nilai perusahaan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri dari faktor eksternal dan internal (Alwi, 2008:87), sebagai berikut:

1. Faktor eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah
 - b. Pengumuman hukum
 - c. Pengumuman industri sekuritas
 - d. Gejolak politik domestik dan fluktuasi nilai tukar rupiah
 - e. Berbagai masalah lainnya baik dari dalam negeri maupun luar negeri
2. Faktor internal atau fundamental terdiri dari
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan
 - b. Pengumuman pembiayaan
 - c. Pengumuman direktur manajemen
 - d. Pengumuman pengambilalihan yang terdiversifikasi
 - e. Pengumuman investasi
 - f. Pengumuman tenaga kerja
 - g. Pengumuman laporan keuangan

Informasi fundamental secara umum dapat digambarkan sebagai informasi yang berkaitan dengan data keuangan historis suatu perusahaan. Faktor fundamental terdiri atas informasi laporan keuangan. Laporan keuangan yang memberikan informasi akurat dan berkualitas, dibutuhkan oleh investor untuk melakukan analisis atau investasi saham di pasar modal (Nuryaman, 2013:73).

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan, disebutkan tujuan umum laporan keuangan adalah

Ina Sukmawati, 2020

PENGARUH MANAJEMEN LABA MELALUI MANIPULASI AKTIVITAS RIIL TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 - 2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan membantu pemilik atau pihak eksternal dalam menilai *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan berupa rasio-rasio keuangan dan laba perusahaan. Menyadari informasi laba memperoleh perhatian besar dari pemakai laporan keuangan, laba yang baik dapat menunjukkan pengelolaan entitas yang sehat secara finansial.

Pentingnya informasi laba membuat manajemen cenderung melakukan *disfungsional behavior* (perilaku tidak semestinya), dengan melakukan manajemen laba dalam mengatasi konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003:350). Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Manajemen laba akan menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba dari hasil rekayasa (Setiawati dan Ainun, 2000:424).

Ketidaksinambungan antara laba yang turun dengan *return* yang naik atau sebaliknya, memberikan asumsi terjadi praktik manajemen laba untuk kepentingan sendiri maupun perusahaan dengan menggunakan asimetri informasi yang ada. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Semakin banyak informasi internal yang dimiliki manajer daripada pemegang saham, maka manajer mempunyai lebih banyak kesempatan melakukan manajemen laba (Ujiyantho dan Bambang, 2007:6).

Jika pihak eksternal tidak menyadari adanya manajemen laba, maka hasil rekayasa tersebut dapat menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan terutama keputusan investasi yang nantinya memengaruhi *return*. Karena, manajemen laba dapat mengganggu efisiensi arus dana antara pihak-pihak dalam

Ina Sukmawati, 2020

PENGARUH MANAJEMEN LABA MELALUI MANIPULASI AKTIVITAS RIIL TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 - 2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perekonomian (Setiawati dan Ainun, 2000:432). Menurut Ardiati (2005) dan Francis (2014) *return* saham dipengaruhi oleh manajemen laba. Manajemen laba tersebut terdiri dari:

1. Manajemen Laba Akrua
2. Manajemen Laba Riil

Penelitian empiris mengenai manajemen laba yang dilakukan oleh Graham et al (2005), Roychowdhury (2006), Cohen dan Zarowin (2008) dan Gunny (2010) menemukan bahwa manajer telah bergeser dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil setelah periode Sarbanes-Oxley Act (SOX). Manajemen laba riil ini cenderung lebih sulit dipahami oleh investor dan biasanya kurang menjadi perhatian auditor, regulator, dan pihak yang berkaitan lainnya (Kim dan Sohn, 2013). Sejalan dengan Ratmono (2010) melakukan penelitian mengenai hal tersebut dan penelitiannya memberikan konfirmasi bahwa teknik manipulasi aktivitas riil tidak mendapatkan perhatian dari auditor.

Tindakan manajemen laba riil dilakukan melalui tiga cara yaitu, *sales manipulation*, *reduction of discretionary expenditures* dan *over production*. Tindakan tersebut memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik dalam periode tersebut, namun akan memengaruhi nilai perusahaan di masa yang akan datang (Roychowdhury, 2006:338). Cara yang digunakan untuk mengukur tindakan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dalam penelitian ini adalah dengan kegiatan *sales manipulation* (manipulasi penjualan).

Variabel kontrol akan digunakan dalam penelitian ini karena tanpa adanya variabel tersebut, hasil penelitian dapat menjadi bias. Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2013:41). Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan nilai pasar.

Ukuran perusahaan digunakan karena perusahaan besar memiliki pertumbuhan relatif besar dibanding perusahaan kecil, sehingga *return* saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan pada perusahaan berskala kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi memilih perusahaan besar dengan

harapan memperoleh *return* yang besar pula (Solechan, 2009). *Leverage* menunjukkan tingkat hutang perusahaan, dengan tingginya tingkat hutang mengakibatkan sebagian investor takut dalam berspekulasi dalam penanaman sahamnya ke perusahaan tersebut. Dan, nilai pasar menunjukkan informasi penting perusahaan diukur dengan perbandingan nilai pasar saham dengan nilai buku.

Berdasarkan kajian dari beberapa peneliti terdahulu, Ardiati (2005), Oktorina dan Hutagaol (2008), Francis dkk (2014), Cupertino dkk (2016), Ismail dan Kiki (2016), Leon Li (2017), Annisa dan Nurdin (2018) menemukan bahwa manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap *return* saham. Xi Li (2010) menemukan kekuatan *return* saham memprediksi kegiatan manajemen laba riil. Kemudian, Yusnita, dkk (2015) mendapatkan hasil bahwa manajemen laba riil berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang akan meningkatkan harga saham dan *return* saham. Bangun dan Safei (2011) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*, berbeda pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* berpengaruh negatif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sayari, dkk (2013), Nuryaman (2013), Yusrianti (2014), Cruz dan Aeson Luiz (2015), dan Wijesinghe (2017) menemukan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Amadi dan Confidence (2014), Wijayanti (2014), Machdar, Manurung, dan ETTY Murwaningsari (2017), Wijesinghe (2017), dan Zulaeha (2017) mendapatkan hasil penelitian manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja pasar, dimana kinerja pasar menunjukkan *return* saham perusahaan.

Dari penelitian diatas terdapat hasil yang berbeda. Peneliti tertarik ingin meneliti kembali tentang pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham dengan melalui manipulasi aktivitas riil. Maka dari itu, penelitian ini akan mengadakan suatu penelitian dan mencoba menyajikan dalam bentuk laporan dengan judul: "Pengaruh Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Terhadap *Return* Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018)"

Ina Sukmawati, 2020

PENGARUH MANAJEMEN LABA MELALUI MANIPULASI AKTIVITAS RIIL TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 - 2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Pengaruh Manajemen Laba Manipulasi Aktivitas Rill Terhadap *Return* Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018)”. Permasalahan tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran manajemen laba melalui manipulasi aktivitas rill pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018?
2. Bagaimana gambaran *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018?
3. Bagaimana pengaruh manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan informasi berkaitan dengan salah satu manajemen laba mengenai manipulasi aktivitas rill, kemudian menganalisa hubungannya dengan *return* saham pada perusahaan manufaktur. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan gambaran manajemen laba melalui manipulasi aktivitas rill pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018.
2. Untuk menjelaskan gambaran *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018.
3. Untuk menjelaskan pengaruh manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Bagi akademik, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu dan peningkatan wawasan pengetahuan di bidang akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan, sebagai pengaplikasian dari teori-teori yang selama ini dipelajari dan melengkapi salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana pada Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia.

b. Bagi Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi peningkatan kegiatan perusahaan, terutama hubungan manajemen laba dengan *return* saham.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharap dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan referensi bagi penelitian berikutnya tentang manajemen keuangan terutama yang mengambil judul sejenis sebagai bahan penelitian.